

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan pada zaman ini semakin meningkat dan mayoritas yang menjadi korbannya adalah anak-anak. Anak Indonesia dengan rentang usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%) (Mahmudi, 2018). Di antara beberapa jenis kekerasan terhadap anak, kekerasan seksual menempati posisi pertama dalam kasus yang marak terjadi di Indonesia.

Kekerasan seksual berdasarkan UU No.12 tahun 2022 merupakan pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan. Kekerasan seksual adalah tindakan yang melibatkan perilaku seksual dan tidak diinginkan oleh korban sehingga menimbulkan dampak negatif pada dirinya (Purbararas, 2018:63-89). Kekerasan seksual mencakup tindakan seperti perkosaan, sodomi, oral seks, perilaku seksual yang ditunjukkan secara visual (seperti esibisionisme), serangan seksual secara verbal, dan pelecehan seksual. Kekerasan seksual tidak hanya berdampak bagi fisik saja, namun aspek sosial, emosional dan psikologis juga menimbulkan dampak yang cukup signifikan bahkan dapat mengganggu kesehatan mental korban.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Fakhriyani, 2019:10). Kesehatan mental mencakup usaha untuk mengatasi stres dan kesulitan dalam beradaptasi, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan. Korban kekerasan seksual cenderung akan mengalami depresi, gangguan stress pasca trauma, kecemasan, ketakutan, menutup diri, krisis identitas, dsb. Oleh karena itu, dalam menjaga kesehatan mental korban kekerasan seksual perlu adanya bantuan dan pendampingan dari konselor maupun psikolog untuk mengatasi dampak yang terjadi, diantaranya yaitu berupa konseling individu.

Konseling individu adalah kegiatan yang melibatkan pertemuan antara konselor dengan konseli secara personal, sehingga terjalin interaksi untuk saling mengenal satu sama lain dalam konteks konseling. Dalam hal ini, konselor berperan memberikan bantuan kepada konseli dengan tujuan untuk pengembangan pribadi serta dapat mengentaskan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh konseli (Willis S.Sofyan, 2018). Konseling individu bagi korban kekerasan seksual bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, membantu korban mengelola trauma, dan memfasilitasi proses penyembuhan. Konseling individu dapat memberikan ruang aman bagi korban untuk mengungkapkan, mengidentifikasi dan mengatasi reaksi emosional negatif serta mengembangkan strategi coping yang sehat. Pentingnya konseling individu juga terkait dengan upaya membangun

kembali rasa kendali dan kepercayaan diri korban, yang seringkali terkikis akibat kekerasan seksual. Melalui konseling, korban dapat memahami dan meresapi perasaan mereka, mengatasi rasa bersalah yang tidak pantas, dan mengarahkan diri mereka menuju pemulihan. Dengan demikian, konseling individu tidak hanya membantu mengatasi gejala-gejala kesehatan mental yang muncul setelah kekerasan seksual, tetapi juga mendorong korban untuk membangun kekuatan internal mereka dan menjalani proses penyembuhan secara holistik.

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) adalah sebuah organisasi nasional yang menyediakan pelayanan bagi perempuan, anak dan keluarga yang meliputi Pelayanan Informasi, Konsultasi Psikologis dan Hukum, serta Pendampingan. Melihat banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Cianjur, tercatat selama tahun 2023 kekerasan seksual mencapai 30 kasus yang berupa persetubuhan dan sodomi. Mayoritas korban kekerasan seksual kenal dengan pelaku, yang artinya bahwa kasus kekerasan seksual dilakukan oleh lingkungan terdekat korban, seperti ayah kandung, kakak, paman, kakek, dll. Salah satu pelayanan yang disediakan oleh P2TP2A Kabupaten Cianjur bagi anak korban kekerasan seksual yaitu konseling individu untuk mengatasi dampak negatif yang mempengaruhi kesehatan mental korban.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi apakah kesehatan mental korban kekerasan seksual dipengaruhi oleh proses konseling individu yang dilakukan Psikolog di P2TP2A Kabupaten

Cianjur atau tidak. Maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Individu terhadap Kesehatan Mental Korban Kekerasan Seksual (Penelitian di P2TP2A Kabupaten Cianjur)”**.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling individu terhadap kesehatan mental korban kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling individu terhadap kesehatan mental korban kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Cianjur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ranah teoritis, setidaknya dapat menjadi kontribusi berharga bagi perkembangan pemikiran di bidang pendidikan.
- b. Membangkitkan wawasan akademis mengenai konseling individu dan kesehatan mental korban kekerasan seksual.
- c. Sebagai sumber acuan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, umumnya bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lokasi penelitian, P2TP2A Kabupaten Cianjur, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas dalam melakukan konseling individu terhadap korban kekerasan seksual.
- b. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sumber referensi mengenai konseling individu terhadap kesehatan mental korban kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Cianjur.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai konseling individu yang dilakukan di P2TP2A Kabupaten Cianjur dalam membantu kesehatan mental korban kekerasan seksual.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

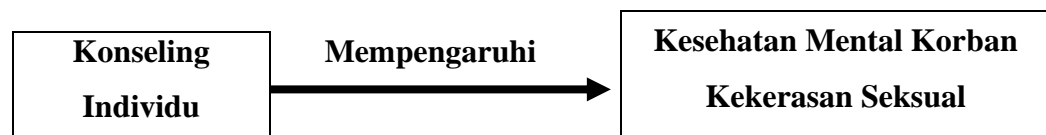
Penelitian ini berlandaskan pada dua teori, yaitu Rasional Emotif Behavioral Terapi (REBT) yang dipelopori oleh Albert Ellis dan teori Humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. REBT berorientasi pada hubungan antara kognisi, emosi dan tingkah laku yang saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, terapi ini pun mengaitkan antara pemikiran tidak masuk akal dengan permasalahan emosi manusia. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam teori ini yaitu individu menyadari cara hidup yang lebih rasional

dan produktif, mengajarkan individu agar bisa mengoreksi kesalahan berpikir yang dipengaruhi oleh emosi tidak diharapkan, membantu individu mengubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang merusak diri, serta mendukung individu untuk bisa lebih menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Pendekatan humanistik sangat berfokus pada peranan emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan prinsip yang dimiliki setiap individu (Dahar, dkk., 2011). Asumsi dasar tersebut selaras dengan kondisi korban kekerasan seksual yang cenderung akan menimbulkan reaksi negatif terhadap fisik, kognisi, emosi, dan perilakunya. Dampak tersebut bisa diatasi jika individu mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Keterkaitan kedua teori dengan judul penelitian yaitu terletak pada konsep dasar, karakteristik proses konseling, tujuan utama konseling dan indikator kesehatan mental yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Logika Penelitian

Menurut Tohirin, konseling individu adalah proses yang dilakukan konselor dalam memberikan bantuan kepada klien untuk mengatasi masalah yang sedang dialami dan untuk mengembangkan diri agar dapat beradaptasi secara normal dalam lingkungan sosial (Zulamri&Juki, 2019:22-23). Secara umum, konseling individu bertujuan untuk membantu klien menyelesaikan masalah yang mereka alami.

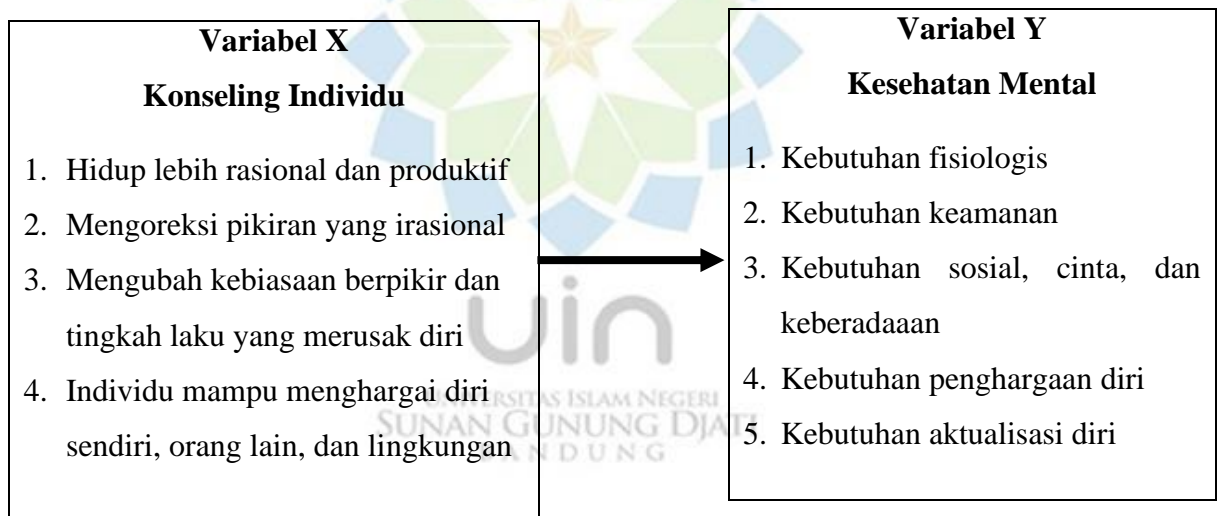
Definisi mengenai kesehatan mental dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*) merupakan individu yang memiliki kondisi sejahtera, dapat mengelola tekanan hidup yang dialami, melakukan kegiatan secara produktif, dan dapat berpartisipasi terhadap lingkungannya. Menurut Melina & Herbawani, kesehatan mental berhubungan dengan aspek kognitif, perilaku, serta kesehatan emosional yang berkaitan dengan cara individu berpikir, merasa, dan bertindak.

Kesehatan mental berperan dalam menjaga dan mengembangkan kondisi mental seseorang agar tetap sehat dan terhindar dari gangguan kesehatan mental (*mental illness*). Fungsi-fungsi kesehatan mental meliputi pencegahan, perbaikan, dan pengembangan.

Kekerasan seksual adalah perilaku seksual yang menyimpang dan merugikan korban serta mengganggu kedamaian masyarakat. Kekerasan seksual ini akan menyebabkan penderitaan bagi korban dan merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian mendalam (Wahid, 2011:32). Perbuatan yang dikategorikan sebagai kekerasan yaitu dengan menggunakan paksaan, ancaman,

suap, tipuan bahkan tekanan. Bentuk-bentuk kekerasan seksual diantaranya pemerkosaan dan sodomi. Resiko yang timbul dari kekerasan seksual akan mempengaruhi kesehatan mental korban, diantaranya depresi, perasaan malu yang sangat tinggi karena menjadi korban kekerasan seksual, trauma, menurunnya kepercayaan diri dan harga diri, cenderung ingin melukai diri bahkan melakukan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan logika penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka skema atau alur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Skema Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan respon awal terhadap perumusan masalah yang akan diteliti, dimana masalah tersebut sudah diungkapkan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2019). Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diuji.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara konseling individu dengan kesehatan mental korban kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Cianjur.

H_1 : Terdapat pengaruh antara konseling individu dengan kesehatan mental korban kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Cianjur.

Ketentuan yang berlaku:

1. Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ 5% (0,05), maka terima H_1
2. Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ 5% (0,05), maka terima H_0

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan tempat penelitian di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Cianjur yang beralamat lengkap di Jl. KH. Shaleh No. 18 Pabuaran RT.05 RW.06, Kelurahan Sayang, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, karena terdapat program khusus bagi korban kekerasan seksual yang dilakukan di P2TP2A Kabupaten Cianjur, serta pada saat observasi ke tempat penelitian, peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti dan data yang mudah didapatkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma Sederhana, yakni penelitian yang terdiri dari satu variabel bebas yaitu Konseling Individu dan satu variabel terikat yaitu Kesehatan Mental. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier sederhana untuk mencari hubungan fungsional maupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini juga disebut sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial yang dijabarkan ke dalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2013:36).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang bisa diukur atau dihitung secara langsung, informasi serta penjelasan dinyatakan dengan bentuk angka atau analisis yang dilakukan dengan bantuan statistika. Jenis data ini merupakan respons terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang Pengaruh Konseling Individu terhadap Kesehatan Mental Korban Kekerasan Seksual di P2TP2A Kabupaten Cianjur.

b. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau responden yang terlibat langsung dalam penelitian yaitu konselor atau psikolog di P2TP2A Kabupaten Cianjur.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari sumber data primer seperti dari buku, dokumen, artikel jurnal, skripsi terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Abdullah, 2021:79). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2023 sebanyak 30 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang akan digunakan sebanyak 30 orang (seluruh populasi). Hal tersebut merujuk pada pandangan Suharsimin Arikunto (2010:134) yang menyatakan bahwa “Ketika jumlah subjek kurang dari 100 orang, sebaiknya seluruhnya diambil sebagai sampel, sehingga penelitiannya dapat dianggap sebagai penelitian populasi”. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Sampling Total* (sensus) yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019:66-67), dengan kriteria: 1) Korban kekerasan seksual yang sedang atau sudah selesai mengikuti proses konseling individu di P2TP2A Kabupaten Cianjur, 2) Berusia 11-30 tahun, dan 3) Laki-laki/Perempuan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian (Sugiyono, 2017:457). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi awal mengenai P2TP2A Kabupaten Cianjur.

b. Kuesioner/Angket

Kuesioner/angket, yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Menurut Purwanto (2018), kuesioner merupakan instrumen penelitian yang umumnya digunakan untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berisi pernyataan-pernyataan yang disusun sedemikian rupa tentang variabel penelitian. Tujuan dari pembuatan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mendapatkan data dengan validitas dan reliabilitas yang setinggi mungkin.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup, yaitu bentuk instrumen yang respondennya memilih jawaban yang tersedia pada lembar kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert untuk mengukur kesehatan mental dari proses konseling individu responden, yang terbagi ke dalam lima skor dengan tingkat persetujuan menggunakan SS: Sangat Setuju, S: Setuju, RG: Ragu-ragu, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.

NO	Pilihan Pernyataan	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-ragu (RG)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Tabel 1.1 Pengukuran Skala Likert

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Sugiyono (2017:35) mendefinisikan validitas sebagai kemampuan alat ukur untuk mengukur variabel yang terdapat dalam penelitian. Suatu kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan-pertanyaan di dalamnya dapat memunculkan informasi yang sesuai dengan tujuan pengukuran kuesioner tersebut. Dalam penilaian validitas, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan derajat bebas $(n-2)$ pada tingkat signifikansi tertentu, maka instrumen yang digunakan valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ instrumen yang digunakan tidak valid (Sanusi, 2011:77).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2018:221). Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten dari waktu ke waktu, sehingga data yang dihasilkan akan tetap sama meskipun beberapa kali diambil berulang kali dalam

waktu yang berbeda. Reliabilitas suatu instrumen dapat diukur menggunakan koefisien *Alpha* dan instrumen dianggap reliabel jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian proses menggabungkan data yang diperoleh melalui landasan teori yang relevan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan ilmiah dari data penelitian tersebut (Hartono, 2018:205). Analisis data ini dilakukan apabila data dari seluruh responden sudah terkumpul. Dalam Penelitian ini akan digunakan teknik analisis statistik inferensial, yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis korelasional yang lebih menekankan kepada pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Abdullah, 2021:90). Berikut adalah langkah-langkah teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini:

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal tersebut selaras dengan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Residual menyebar normal

H_1 : Residual tidak menyebar normal

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Apabila varians residual tetap maka terjadi asumsi homoskedastisitas, sebaliknya apabila varians residual berbeda di tiap pengamatan maka terjadi asumsi heteroskedastisitas (Nuraeni. 2023:23).

H_0 : Residual bersifat Homoskedastisitas

H_1 : Residual Bersifat Heteroskedastisitas

3) Uji Autokorelasi

Menentukan keberadaan autokorelasi, dapat menggunakan nilai Durbin Watson, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif
- c) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- d) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.
- e) Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

Keterangan:

d : nilai Durbin Waston

dL : batas bawa Durbin Waston

dU : batas atas Durbin Waston

b. Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel serta untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Persamaannya adalah: $Y = a + bX$

Keterangan:

Y : Nilai yang diprediksikan

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Nilai variabel *independent*

1) R-Square (Koefisien Determinasi)

R-Square bertujuan untuk mengetahui besar perubahan variabel Y yang ditentukan oleh variabel X. Jika R-square lebih dekat dengan nilai 1 maka variabel bebas lebih besar pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas. Sebaliknya, jika R-square lebih dekat dengan nilai 0 maka variabel tidak bebas lebih besar pengaruhnya terhadap variabel bebas.

2) Uji Partial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menguji apakah variabel X (variabel independen) memiliki pengaruh secara parsial atau tidak terhadap variabel Y (variabel dependen). Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

H_1 : Terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Ketentuan:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_1 diterima

3) Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X (variabel bebas) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel Y (variabel tidak bebas) atau tidak. Dengan hipotesis :

H_0 : Tidak ada satupun variabel X yang memiliki pengaruh terhadap variabel Y

H_1 : Terdapat satu variabel X yang memiliki pengaruh terhadap variabel Y

Ketentuan:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik ≤ 0.05 maka H_1 diterima

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik ≥ 0.05 maka H_0 diterima